

Pengembangan Program Membaca di Perpustakaan: Salah Satu Komponen Penting Menjadi Murid Melek Informasi (*information literate student*)

Susanti Agustina

Dzikra Kids *Preschool and play group* Bandung

Jl. Anggrek Raya No.6 Blok 1 Perum Bumi Rancaekek Kencana, 40394

Email: ummu_dzikra@yahoo.co.id

ABSTRAK - Pembelajaran perpustakaan sebagai implementasi dari program pendidikan pemakai. Sekolah Dasar, sekolah untuk sekolah bukan bekerja. Karena murid akan melanjutkan sekolah, maka harus mempunyai daya belajar yang baik. Sebelum murid masuk pada tingkat melek informasi, hal mendasar yang penting ditanamkan yaitu minat dan budaya baca murid sejak dini yang masuk ke dalam sistem. Perpustakaan sekolah harus dibuat bagus. Selanjutnya, untuk membentuk minat baca yang baik dapat melalui program pembelajaran perpustakaan bernama "Kenal Pustaka". Sasarannya, pertama secara teknis murid mengetahui informasi dan terampil memilah serta memilih informasi di perpustakaan; kedua, dapat menjaga aset perpustakaan; ketiga, mengondisikan para murid membaca dan terbiasa membaca. Memasukkan nilai pembelajaran perpustakaan ke dalam kurikulum muatan lokal termasuk penilaian tertulis dalam raport murid, pameran buku di perpustakaan sekolah setiap minggu, penghargaan bagi sivitas akademika yang meminjam buku terbanyak setiap bulannya, berkisah dengan cara menggantung ceritanya, semua itu membuat murid gemar membaca. Pada jenjang Sekolah Dasar yang hendak dibangun ada tiga, pertama budaya belajar, kedua keterampilan belajar, dan ketiga keterampilan dasar yang dapat dicapai melalui pembiasaan sehari-hari.

Kata kunci: perpustakaan sekolah, pembelajaran perpustakaan, pendidikan pemakai, membaca, komunikasi instruksional.

ABSTRACT - *Learning libraries as the implementation of user education program. Elementary school, school to school instead of work . because the students will continue their education , it must have good learning power. Before the entrance pupil at the level of information literacy, it is important fundamental implanted student interest and reading culture from an early age into the system .The school library should be made good . Furthermore , to establish a good reading can be through learning program library named "Kenal Pustaka". The goal, the first technically skilled students know the information sorting and selecting information in the library , secondly, to keep the asset library; Third, to condition the students accustomed to reading and reading. Inserting values into the learning library local curriculum includes a written assessment on student report, school book fair in the library every week, the award for academicians who*

borrowed the most books each month, tells the story by hanging , it all makes students love to read. At the Elementary school level which would be built there are three, the first culture of learning, secondly learning skills, and the third basic skills that can be achieved through the Habits Forming.

Keyword : *school library, learning library, user education, reading , instructional communication*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dilansir ATPUSI (Asosiasi Tenaga Pustakawan Sekolah Indonesia) dalam Simposium dan Rakornas ATPUSI Pada 29-30 Desember 2010 di Yogyakarta, bahwa keadaan perpustakaan sekolah saat ini masih memprihatinkan. Data Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional menunjukkan, dari sekitar 250.000 sekolah di Indonesia, hanya sekitar 21.000 sekolah yang memiliki perpustakaan. Dari 21.000 perpustakaan tidak semua memiliki tenaga perpustakaan yang terdidik atau profesional. Data juga menunjukkan bahwa 94% tenaga perpustakaan sekolah di Indonesia tidak berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, hanya 6% yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan.

Sebenarnya Perpustakaan umum sudah tersedia, bahkan pemerintah sudah sejak lama mengadakan perpustakaan keliling untuk menjangkau seluruh wilayah di Indonesia. Namun, perpustakaan sekolah tetap memiliki tingkat urgensi yang sangat tinggi dalam pengembangan program membaca, karena yang hendak dibangun agar siswa melek informasi bukan fisiknya tetapi budaya bacanya. Untuk itu, perlu digagas sebuah sistem bahwa perpustakaan harus dibuat dengan

bagus. Kemudian untuk melahirkan minat baca yang baik, maka dibuat juga program pembelajaran kenal pustaka.

Direktur Pembinaan TK dan SD Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Mudjito menyampaikan sampai akhir tahun 2009 sebanyak 50.000 SD telah mempunyai perpustakaan. Tahun 2010, pemerintah membangun sekitar 20.000 perpustakaan lagi. Tahun ini (2011), juga ada 20.000 perpustakaan. Secara total, pembangunan perpustakaan untuk 98.000 sekolah diharapkan selesai pada tahun 2015 mendatang. Untuk membangun ruangan perpustakaan beserta isinya membutuhkan anggaran sekitar Rp 250 juta. Bagi SD yang belum memiliki ruangan perpustakaan, maka akan dibantu pembangunannya. Tetapi apabila bangunan ruang perpustakaan sudah ada, pemerintah tinggal membantu pengadaan buku-buku untuk mengisi perpustakaan. Penyediaan fasilitas itu sebagai upaya meningkatkan kualitas murid (Media Indonesia) Peningkatan kualitas sekolah tidak hanya melalui perbaikan bangunan sekolah, tetapi juga dengan pembangunan perpustakaan. Nampaknya bangunan perpustakaan beserta pengadaan bahan pustaka dan media teknologi informasi komunikasi di sekolah saja tidaklah cukup, pemakai perpustakaan dalam hal ini sivitas akademika perlu memperoleh pemahaman tentang bagaimana cara efektif memanfaatkan sumber-sumber informasi di perpustakaan.

Ketika program pembangunan sarana perpustakaan di sekolah telah tuntas dilakukan pemerintah, maka penting diupayakan keberadaan pustakawan-guru (*teacher librarian*) sebagai pustakawan terdidik dan terlatih yang secara legal formal dilindungi payung hukum. Dewasa ini, *teacher librarian* baru populer di beberapa Sekolah Dasar swasta, maupun Sekolah Dasar berstandar internasional menggunakan kurikulum yang diadaptasi dari luar negeri. Sementara di Sekolah Dasar Negeri, umumnya kondisi perpustakaan masih sangat memprihatinkan dan pustakawannya pun merangkap guru bidang studi.

Permasalahannya bahwa, walaupun sekolah sudah memiliki perpustakaan ternyata masih banyak siswa yang tidak mempunyai pengetahuan tentang dasar teknik penggunaan perpustakaan yang dikenal dengan pendidikan pemakai (*user education*), di samping itu metode pembelajaran di kalangan guru pun jarang dihubungkan dengan pemanfaatan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan sekolah secara efektif dan efisien.

Permasalahan tersebut menjadi bertambah rumit ketika dihadapkan pada perkembangan pengetahuan yang semakin cepat. Terdapat suatu kondisi dimana para siswa dan bahkan sebagian besar guru, belum memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam menggali informasi yang ada di perpustakaan. Semestinya program *user education/ library instruction* penting diajarkan di jenjang Sekolah Dasar, sementara untuk jenjang pendidikan lanjutan (SMP dan SMA/ SMK) serta Perguruan Tinggi dapat ditingkatkan menjadi program pendidikan literasi informasi.

Perpustakaan Sekolah Dasar di Indonesia sudah semestinya menerapkan fungsi strategis layanan perpustakaan dengan menjadikan jam perpustakaan sebagai salah satu bidang studi khususnya pada jenjang kelas I dan kelas II, mengolaborasikan layanan perpustakaan dengan kegiatan ekstra kurikuler, misalnya klub menulis (*Writing Club*), pembuatan mading; memadukan kegiatan perpustakaan dengan bidang studi pembelajaran lain, dalam konteks tugas-tugas terstruktur yang harus diselesaikan menggunakan koleksi-koleksi bahan pustaka, juga membuat jadwal kunjungan kelas ke perpustakaan.

Ketika duduk di bangku sekolah dasar kelas 1 murid-murid dapat mulai dikenalkan dengan sumber-sumber informasi primer yang mengantarkan mereka masuk ke gerbang informasi yang luas. Hal tersebut dapat ditempuh dengan menanamkan kebiasaan membaca dan menulis yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Pihak sekolah dapat memasukkan Pembelajaran kenal pustaka ke dalam kurikulum muatan lokal, sama halnya dengan pembelajaran

bahasa daerah, pembelajaran kesenian, komputer dan lain sebagainya. Tentunya karena sudah masuk ke dalam kurikulum pembelajaran, maka dilakukan penilaian yang tercantum dalam raport murid.

Program membaca di perpustakaan sejatinya bukan hanya menjadi tanggung jawab pustakawan dan pengelola perpustakaan. program ini harus menjadi perhatian pihak manajemen sekolah dan guru juga. Penerapan program membaca di perpustakaan secara holistik menggabungkan ide-ide segar yang mengarahkan pada pencapaian kapasitas belajar murid.

Adanya sinergi antara pihak sekolah dan orangtua dalam melakukan monitoring terkait minat baca murid sudah semestinya diterapkan. fondasi membaca itu terletak di jenjang sekolah dasar, pernyataannya memang sangat beralasan. *Pertama*, membangun minat dan budaya baca harus didukung oleh sistem, dalam hal ini murid diarahkan dan dikondisikan untuk suka membaca karena dukungan sistem di sekolah dalam bentuk kurikulum pelajaran muatan lokal, terdapat aspek penilaian yang dicantumkan di raport, ada evaluasi target capaian, dan tugas-tugas yang mengharuskan murid berkunjung ke perpustakaan dan bersentuhan dengan buku-buku bacaan, *kedua* pada umumnya lembaga pendidikan prasekolah/PAUD belum menyediakan perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah mulai banyak berdiri di jenjang sekolah dasar, *ketiga* faktor pembiasaan dan keteladanan orangtua yang dewasa ini sulit ditemukan, karena faktor kesibukan. *Keempat*, terpaan teknologi seperti *game online*, jejaring sosial, dan sebagainya yang lebih menarik dibandingkan buku.

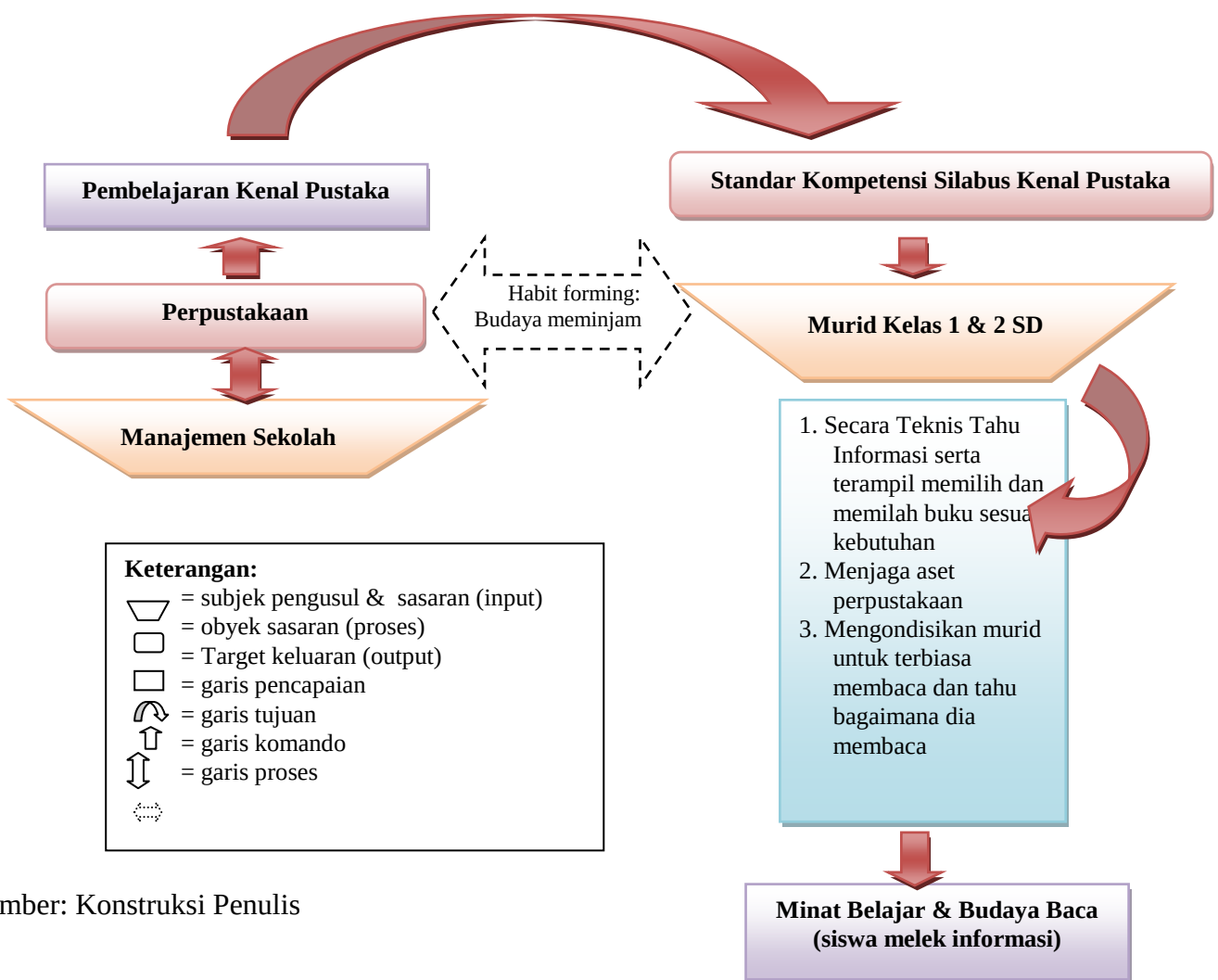
IMPLEMENTASI PROGRAM MEMBACA DI PERPUSTAKAAN DARI MANA MEMULAINYA?

Program minat baca dapat mulai dibangun sejak anak memasuki jenjang sekolah dasar, bahkan sesungguhnya orang dewasa dapat memupuk kecintaan anak pada membaca sejak bayi dalam kandungan. Orang dewasa dapat

memperkenalkan suara dan perubahan intonasi saat membaca buku cerita. Ketika anak sudah mulai berusia 3 bulan, orang dewasa dapat mulai menunjukkan buku dan membaca di sebelahnya. Ketika berusia 6-9 bulan, orang dewasa bisa memangkunya atau duduk di sebelahnya dan menampilkan buku sederhana untuk “dibaca” bersama-sama. Ketika ia berusia 1-2 tahun, sudah bisa membaca bersama dan memintanya untuk berpura-pura memegang buku yang kita baca.

Ketika berusia 2-5 tahun, orangtua dapat membaca bersama-sama dengan anak, dapat pula meminta bantuannya untuk membuka halaman per halaman dan bahkan sudah bisa mengajaknya memilih buku yang disukainya di toko buku.

Kebijakan tertulis dalam konstruksi sistem pembelajaran perpustakaan memang dapat saja dirancang oleh pustakawan seorang, namun hal tersebut tentu akan mendapat kendala dalam implementasi program pembelajaran perpustakaan di kelas. Penerapan pembelajaran perpustakaan secara tersistem terkait dengan metode pembelajaran, kurikulum sekolah, dukungan sumber daya dan sarana dari sekolah maupun lembaga penang, dalam hal ini yayasan. Kebijakan sistem pembelajaran perpustakaan idealnya menjelaskan peran, tugas pokok, dan fungsi perpustakaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan model konstruksi kompetensi silabus Kenal Pustaka sebagai berikut:



Sumber: Konstruksi Penulis

Pihak sekolah dalam hal ini pustakawan dan wali kelas, turut memantau pergerakan peminjaman buku murid setiap harinya. Hal ini sebagai upaya mengukur dan menguji seberapa besar minat baca murid. Sebagai pustakawan guru di sekolah dasar, tentunya ada keinginan untuk mengembangkan, mempromosikan dan meramaikan suasana perpustakaan dengan program-program yang mengarahkan murid kepada budaya baca, namun seringkali kebingungan harus memulainya darimana. Strategi yang dapat dikembangkan adalah dengan membagi pola pembinaan mulai dari masa orientasi siswa baru hingga murid kelas 6. Adapun rentang pola pembinaan dapat dilakukan dengan memilah masing-masing tahapan tingkatan kelas guna memberikan program apa yang sesuai dengan karakteristik muridnya. Penulis membaginya menjadi 4 tahapan, berikut:

1. Masa orientasi murid baru di awal Tahun Ajaran Baru.

Tujuan orientasi perpustakaan adalah membuat murid merasa nyaman dengan perpustakaan sekaligus memberikan motivasi bagi murid baru untuk menggunakan sumber daya yang ada, program yang dapat diberikan antara lain:

- a. pengenalan terhadap fisik perpustakaan, seperti gedung perpustakaan,
- b. sumber daya informasi misalnya koleksi, jenis layanan, tata tertib maupun peraturan perpustakaan.
- c. Kunjungan ke perpustakaan secara bergiliran setiap kelas.
- d. Mengenal fasilitas perpustakaan.
- e. Mengenal dan mengetahui pustakawan guru (*teacher librarian*), dan pengelola perpustakaan.
- f. Mengenal ruangan perpustakaan.

2. Tahap Belajar Sebagai Murid kelas 1 dan 2 SD.

Berdasarkan kriteria sasaran peserta didik untuk program pembelajaran kenal pustaka, maka dipilih sasaran ideal yang sangat memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman dan pembiasaan minat baca sejak dini, yaitu kelas 1 dan 2 SD. Dengan karakteristik khas anak-anak. Mereka tengah mengalami fase peralihan dari usia pra sekolah menuju sekolah. Sehingga sifat kekanakan yang dimiliki sejak TK masih terbawa ketika baru masuk SD. Kasus yang umumnya ditemukan di sekolah-sekolah, seperti kendala buku rusak, perpustakaan tidak terkelola dengan baik, tidak ada program dan sebagainya seharusnya menjadi pendorong pustakawan untuk menyusun silabus.

Proses menetapkan standar kompetensi silabus pembelajaran perpustakaan kenal pustaka didasarkan pada harapan agar dapat memunculkan minat belajar dan budaya baca anak-anak, terlebih sasarannya adalah murid kelas bawah. Materi yang membuat para murid biasa berkunjung ke perpustakaan, kemudian diharapkan ada pengalaman berkaitan dengan membaca di perpustakaan. Materi pembelajaran Kenal Pustaka diberikan secara bertahap. Materi disesuaikan dengan silabus pembelajaran perpustakaan yang sudah disusun. Dalam silabus pembelajaran Kenal Pustaka untuk jenjang kelas 1 SD semester 1 terdapat 8 kompetensi dasar¹ yang menjadi sasaran pembelajaran, antara lain:

- 1) Menenal pengertian perpustakaan secara umum beserta fungsi dan tujuannya, materi pokok adalah menenal perpustakaan sekolah. Indikator keberhasilan pembelajaran diukur apabila siswa dapat:
 - a. Menenal pengertian perpustakaan sekolah
 - b. Menenal fungsi dan tujuan adanya perpustakaan.

Pengalaman belajar yang disampaikan oleh *Teacher Librarian* misalnya:

- a. Menyebutkan pengertian perpustakaan sekolah.
 - b. Menyebutkan fungsi dan tujuan perpustakaan sekolah
- 2) Menenal perabotan dan perlengkapan perpustakaan, materi pokoknya adalah perabotan dan perlengkapan perpustakaan. Indikator target pembelajaran antara lain siswa dapat:
 - a. Menyebutkan perabot perpustakaan
 - b. Menyebutkan perlengkapan perpustakaan.
 - 3) Menenal tata cara peminjaman dan pengembalian buku perpustakaan, materi pokoknya adalah tata cara peminjaman dengan pengalaman belajar membuat bagan tata cara peminjaman dan pengembalian buku.
 - 4) Menenal jasa layanan perpustakaan pengunjung, sirkulasi, referensi, foto copy, internet, materi pokoknya jasa layanan perpustakaan, dengan indikator keberhasilan apabila murid mampu:
 - a. Mengetahui berbagai bentuk jasa layanan perpustakaan
 - b. Mampu membedakan jasa layanan perpustakaan.
 - 5) Menenal perawatan buku: cara membuka dan menutup buku, cara mengambil buku. Materi pokoknya adalah perawatan buku. Sehingga murid diharapkan dapat memahami perawatan buku melalui cara membuka buku, mengetahui perawatan buku melalui cara menutup buku.
 - 6) Menenal jenis-jenis koleksi perpustakaan, dengan materi pokok jenis-jenis koleksi perpustakaan. Indikator pencapaian pembelajaran apabila murid sudah mengetahui jenis koleksi perpustakaan yang berupa koleksi khusus, koleksi umum, dan koleksi referensi.

¹ Sumber: Silabus Pembelajaran Perpustakaan SD Al Hikmah Surabaya.

7) Bimbingan membaca, materi pokoknya adalah membaca efektif. Diharapkan murid dapat mengetahui kiat-kiat membaca efektif. Membuat karya tulis, dengan materi pokok bimbingan menulis. Biasanya murid dapat menyalin cerita dari buku cerita yang pernah dibacanya dengan bahasa mereka sendiri secara sederhana.

Sementara di semester 2, murid kelas 1 diharapkan memenuhi 7 kompetensi dasar dari materi pembelajaran Kenal Pustaka, diantaranya:

- 1) Mengetahui nomor panggil (klasifikasi) buku. Materi pokoknya ialah nomor klasifikasi buku (DDC), biasanya murid diberikan pengalaman belajar dengan menggunakan tepuk DDC. Bagi mereka biarpun tidak wajib hafal secara urut, tapi cukup memberikan pengalaman yang bisa digunakan hingga mereka dewasa. Para murid sudah dikenalkan nomor klasifikasi menggunakan tepukan.
- 2) Mengenal tata tertib perpustakaan, materi pokoknya tata tertib perpustakaan.
- 3) Mengenal ciri-ciri koleksi perpustakaan beserta kegunaannya. Materi pokoknya ciri-ciri koleksi pelengkap buku.
- 4) Mengenal buku dan bagian-bagiannya, materi pokok tentang bagian-bagian buku.
- 5) Mengenal nama pengarang, penerbit, kota terbit, tahun terbit, dan ilustrator, materi pokok tentang kepengarangan.
- 6) Mengenalkan isi cerita fiksi dan non fiksi dari buku perpustakaan. Materi pokok isi cerita fiksi dan non fiksi.
- 7) Bimbingan menulis, dengan materi pokok menulis karangan. Pada jenjang kelas 1, pembelajaran diberikan dalam rangka pengenalan perpustakaan mencakup layanan, fasilitas, dan peraturannya. Inti dari kegiatan pembelajaran perpustakaan di kelas 1 antara lain, murid mengenal buku, menanamkan rasa suka, rasa senang terhadap buku. Buku yang dikenalkan pun standar anak-anak, dengan ciri memiliki komposisi gambar yang lebih banyak daripada kalimat cerita, gambarnya mencolok,

sehingga membuat anak-anak tertarik dan merangsang rasa ingin tahu anak.

Pembelajaran Kenal Pustaka bagi murid kelas 2 SD semester 1 memiliki standar kompetensi yaitu kemampuan mengenal proses pengolahan bahan pustaka. Diharapkan setelah memperoleh pelajaran perpustakaan ini, para murid memenuhi kompetensi dasar sebagai berikut:

- 1) Mengenal peraturan perpustakaan
- 2) Mengenal fungsi bagian buku: cover buku, halaman judul, daftar isi, indeks, daftar pustaka.
- 3) Mengenal jenis-jenis koleksi umum.
- 4) Mengenal buku jenis koleksi referensi.
- 5) Mengenal buku koleksi khusus.
- 6) Memberi tanggapan atau menceritakan isi buku.
- 7) Perawatan, pemeliharaan, serta penataan buku dengan baik dan benar.
- 8) Membuat resensi buku.

Untuk semester 2 sendiri terdapat sedikitnya 6 kompetensi dasar yang harus dicapai, diantaranya:

- 1) Menyebutkan jenis-jenis koleksi referensi, sumber biografi, sumber geografis, sumber manual dsb.
- 2) Mengenalkan koleksi bukan buku, majalah, Koran, VCD, kaset, kaset video, dsb.
- 3) Unsur-unsur buku dari fisik sampai penilaiannya
- 4) Belajar menata, merawat, dan merapikan buku.
- 5) Belajar membaca efektif
- 6) Belajar membuat buku cerita bergambar dengan bahasa sederhana.

Pengenalan pengolahan bahan pustaka diajarkan di kelas 2 SD dengan harapan mereka dapat mengambil dan mengembalikan buku dengan baik dan benar, sehingga kerapian dan keberlangsungan koleksi tetap lestari, artinya meminimalisir kerusakan koleksi perpustakaan. Dalam hal *performance* hasil kerja siswa, penilaian didasarkan pada LKS (Lembar Kerja Siswa) secara tertulis yang disusun oleh guru kelas 1 dan 2. Memang dalam cara penyusunan diolah sedemikian rupa agar sesuai dengan lembar kerja

anak-anak, seperti dibuatkan permainan menjodohkan, menarik garis, mencari kata dan sebagainya. Komposisi soal sangat bervariasi, mulai dari pilihan ganda maupun uraian.

Banyaknya sekolah dasar yang membuat aturan kemampuan baca tulis sebagai syarat penjurangan calon siswa baru telah menjadi sebuah polemik bagi kalangan pendidik kelas 1 dan 2 maupun orangtua. Bahkan pendidikan anak usia dini yang notabene tempat bermain, bersosialisasi, kognisi, emosi, sosial dan sekaligus menjadi arena untuk memberikan stimulus perkembangan motorik fisik anak, ikut serta merubah kurikulum agar sesuai dengan aturan tersebut. Akibatnya muncul dua pendapat yang membingungkan orang tua. Apakah memang baik mengajarkan anak mengenal baca tulis sedari usia pra-sekolah? ataukah sebaiknya anak jangan dipaksa untuk belajar baca tulis dulu sebelum usia sekolah? Akhirnya mengenai kondisi psikologi perkembangan anak menjadi sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Kemampuan koordinasi motorik visual, misalnya. Kematangan koordinasi motorik visual anak harus dipahami *Teacher Librarian* karena sangat memengaruhi kemampuan baca tulis anak.

Kematangan koordinasi motorik visual setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung kematangan fungsi organ, kematangan daya konsentrasi dan kematangan emosi. Sebagai *Teacher Librarian* tidak bisa memaksakan kehendak untuk memacu minat baca tulis anak. Dilatih seperti apapun jika fungsi organ untuk baca tulis belum matang, anak tidak akan bisa menunaikan apa yang menjadi sasaran kompetensi yang hendak dicapai. Bahkan mungkin saja mereka akan jenuh, kesal, dan frustrasi atas apa yang kita lakukan terhadap mereka.

Dampak negatif lainnya adalah guru maupun orangtua menjadi kesal dan marah, sebab meskipun diajarkan berkali-kali tetapi hasilnya tetap nihil. *Teacher Librarian*, guru kelas, dan orangtua menjadi stres dan yang lebih fatal lagi apabila memberikan label 'bodoh' atau IQ rendah

pada murid. Hal ini akan memengaruhi konsep diri pada anak. Untuk itu, yang perlu dibangun di sini adalah ketertarikan akan bahan bacaan yang akan melahirkan minat baca dan menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak. Setidaknya ada 7 hal yang penting diketahui orang dewasa untuk menumbuhkan minat membaca pada anak, yang merupakan hasil elaborasi penulis dari berbagai sumber:

1. Memberikan stimulus ke arah **minat baca** jauh lebih baik daripada langsung mengajarkan mereka baca tulis. Penting diperhatikan bahwa dunia anak-anak adalah dunia bermain, yang pantas kita berikan kepada mereka adalah sebuah permainan walaupun di dalamnya ada unsur edukasi baca tulis. Misalnya, pembelajaran perpustakaan dialokasikan berlangsung 2 jam, sehingga materi praktek lebih leluasa dilakukan. Bahkan, ketika pembelajaran perpustakaan *teacher librarian* dapat mengajak para murid belajar di luar kelas. Pembelajaran secara aktif yang diterapkannya menggunakan referensi koleksi dari perpustakaan. Melalui buku berjudul "Mengapa Begini, Mengapa Begitu?" dari tiga raksa, *teacher librarian* menemukan ada pohon yang dicangkok, berawal dari pertanyaan "mengapa", para murid kelas 1 SD diajaknya ke lapangan untuk mencari tahu, kemudian dipraktikkan, hingga akhirnya setelah 3 bulan diajak membuktikan apa yang ada dalam buku, barulah bersama-sama menemukan jawabannya. Ide belajar tentang apapun pada dasarnya mudah diperoleh dari buku yang ada di perpustakaan. Dengan memanfaatkan buku koleksi yang ada di perpustakaan *Teacher Librarian* tidak akan kehabisan ide untuk diajarkan kepada para murid.

Proses pembelajaran yang dilakukan secara praktek melibatkan unsur psikomotorik, memang diakui sangat efektif memberi pemahaman yang sangat komprehensif dan aplikatif. Sehingga, kemungkinan besar apa yang dipraktikkan di sekolah lewat pembelajaran perpustakaan juga dilakukan para

murid di rumahnya. Akhirnya orangtua pun mengetahui dan menilai, tentunya penilaian yang positif dari orang tua murid bisa berdampak sangat baik bagi perpustakaan, terutama sekolah. Pembelajaran yang dilakukan *teacher librarian* tersebut seperti masuk pada pelajaran Sains, padahal materi mencangkok itu sesungguhnya ada di kelas 6 SD, namun ketika itu disampaikan dengan penjelasan gambar dan aplikasi praktek langsung ke lapangan ternyata dengan sangat mudah dipahami murid kelas 1 SD. Sebuah percepatan belajar yang dinamis melalui pembelajaran perpustakaan. Sehingga materi pembelajaran dilakukan berdasarkan buku yang ada di perpustakaan, kemudian dikaitkan dengan kehidupan nyata di lapangan. Para murid bahkan diajak untuk mengamati objek di lapangan berdasarkan tema bacaan. Para murid diajak untuk menjadi pembelajar aktif.

2. Untuk membangun **minat baca anak**, orang dewasa (*Teacher Librarian*, guru, orangtua terutama) memiliki andil besar untuk memberikan contoh keteladanan.

Anak biasanya akan mencontoh perilaku orang terdekatnya, salah satunya orangtua. Tumbuhkan minat mereka dengan memberikan buku-buku bacaan yang disertai gambar-gambar dan warna-warna yang menarik, sesuai dengan minat dan usianya. Misalnya jika anak senang dengan binatang, anak akan cepat merespon ketika diberikan buku yang bercerita dan bergambar tentang binatang. Karakteristik anak laki-laki, misalnya yang rata-rata memiliki minat terhadap alat transportasi, dapat dengan cepat merespon buku-buku bergambar Kereta Api. Satu hal yang lebih penting untuk dicermati adalah memilih buku-buku yang lebih banyak gambarnya dari pada tulisannya.

3. Sebelum diajarkan menulis, anak harus dilatih kemampuan motorik halusya terlebih dahulu. Misalnya meronce, puzzle, lego, melipat, mengelem, menggunting, mewarnai, membuat berbagai bentuk dengan bahan *clay* dan lain sebagainya. Setelah itu jika motorik halusya

sudah memperoleh pencapaian yang baik, mulai ajari bagaimana memegang pensil dengan benar, lalu selanjutnya masuk pada tahap mengajarnya menulis.

4. Apabila anak/ murid sudah menunjukkan minat untuk membaca dan menulis, maka berikanlah bantuan padanya.
5. Guru maupun orang tua tidak perlu menjadi stres jika anak belum biasa membaca dan menulis. Jika sudah tiba waktunya, anak akan cepat membaca dan menulis. Pada usia 6 tahun pada umumnya anak sudah bisa baca tulis.
6. Hindari memberikan label 'bodoh' atau label negatif lainnya pada anak karena akan membentuk konsep diri yang negatif dan anak menjadi tidak percaya diri. Lihatlah kelebihan yang dimiliki anak karena setiap anak dengan karakteristiknya masing-masing pasti memiliki kelebihan.

Buku bacaan dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori usia pada anak, sebab setiap tahapan perkembangan usia memiliki karakteristik yang unik. *Teacher Librarian* dan pustakawan penting untuk memerhatikan jenis koleksi yang sesuai dengan subyek sasaran layanan perpustakaan. program membaca yang dapat diterapkan diantaranya:

1. Promosi buku koleksi perpustakaan, melalui mendongeng (*story telling*)
2. Membacakan kisah dalam buku cerita secara tidak utuh (menggantung cerita), guna membuat mereka penasaran terhadap isi buku.
3. Khusus murid yang belum lancar membaca, dikenalkan buku bergambar penuh dengan tulisan teks yang lebih sedikit kemudian minta murid menceritakan buku tersebut berdasarkan gambar dengan bahasa mereka sendiri. "saya membaca, saya berpikir".
4. Membuat ringkasan cerita/ sinopsis singkat, 2-3 kalimat pendek berdasarkan buku bacaan yang disukainya. Murid dipersilakan meminjam satu buah buku di perpustakaan sekolah, kemudian minta murid menuliskan inti cerita yang dibaca.

5. Mengerjakan lembar kerja siswa (*worksheet*) berkaitan dengan materi pembelajaran kenal pustaka. Bisa dikemas dalam bentuk permainan kartu, mencari jejak, mengurut kata, atau soal pertanyaan sederhana.
6. Program laporan peminjaman koleksi murid yang dilaporkan wali kelas setiap bulan. Sehingga wali kelas wajib memantau perkembangan peminjaman murid di kelasnya. Bagi para murid yang peminjaman bukunya di bawah target, wali kelas menanyakan alasannya. Biasanya para murid yang peminjaman bukunya rendah salah satu penyebabnya karena buku yang sebelumnya dipinjam hilang, sehingga malas datang ke perpustakaan karena takut mendapat hukuman. Hukuman yang diberikan kepada murid kelas 1, 2,3 SD sebaiknya tidak dalam bentuk denda, misalnya harus meminjam buku kembali selama 15 hari berturut-turut, atau menulis karangan walaupun hanya 1 lembar, misalnya.
7. Penghargaan bagi murid peminjam buku terbanyak (*reward*), dalam bentuk hadiah buku ataupun piagam penghargaan.
8. Program motivasi membaca wali kelas. Wali kelas berkontribusi besar dalam menanamkan kebiasaan membaca para murid. Wali kelas memotivasi para murid dengan senantiasa menanyakan “kemarin kamu baca apa, nak?”, atau “pagi ini yang sudah kamu baca apa?” hal tersebut dilakukan bagi para murid kelas 1 dan 2 yang sudah lancar membaca. Sementara bagi mereka yang belum lancar membaca, wali kelas juga tetap bertanya dengan menggunakan pertanyaan yang berbeda tentunya. Bagi para murid yang belum lancar membaca, wali kelas menanyakan, “coba, adek ingat-ingat gambarnya apa?” kemudian biasanya murid tersebut akan menjawab dengan percaya diri “oh, gambarnya ini bu/pak...ini..ini..ini”.

Kesimpulannya, para murid diberi hak yang sama dengan perlakuan yang berbeda, disesuaikan dengan tingkat pemahamannya dan

kemampuannya. Dengan cara tersebut, murid yang belum lancar membaca pun akhirnya tetap menyukai kegiatan membaca itu sendiri tanpa dipaksakan untuk membaca kata dalam kalimat yang terdapat dalam buku bacaan. Media pembelajaran dalam bentuk gambar diakui sangat membantu untuk merangsang anak membuka buku, terlebih lagi teknologi saat ini mampu menampilkan sisi visual dari gambar dalam buku begitu menarik dengan warna-warna yang hidup.

3. Tahap Belajar Murid Kelas 3 dan 4 SD.

Pada tingkat kelas 1 dan 2 SD murid sudah diberikan program pengenalan perpustakaan, dan diasumsikan telah terbangun kebiasaan berkunjung ke perpustakaan dan meminjam koleksi secara rutin, maka di kelas 3 dan 4 adalah tahapan proses perawatan (*maintenance*), peminjaman tetap dipantau berdasarkan laporan perpustakaan dan wali kelas. Beberapa program pengembangan membaca lainnya seperti:

1. Program ekstrakurikuler klub penulisan (*writing club*)
2. Program pustakawan cilik sukarela.
3. Membaca efektif, misalnya membaca sebuah artikel kemudian mencari kata-kata sulit dan memaknai kata-kata sulit tersebut dengan bimbingan guru/ pustakawan.
4. Menulis efektif. Misalnya membuat puisi berantai, memberikan ide dalam bentuk pertanyaan sebagai contoh “coba, buatlah cerita tentang bencana banjir”. Keterampilan menulis anak bisa dikembangkan melalui kompetisi menulis. *Teacher librarian* antusias mengikutsertakan karya menulis anak-anak pada perlombaan. Terdapat hal yang menarik berkaitan dengan perlombaan menulis ini, tidak ada formula khusus dalam mempersiapkan murid mengikuti lomba, semuanya mengalir saja. Artinya memang semua harus benar-benar hasil karya anak didik, bukan guru/ *Teacher Librarian* yang ikut campur menginterferensi hasil karya murid. Hanya mungkin peran *Teacher Librarian* disini sebagai editor dari hasil karya murid.

5. Program pembuatan terbitan buletin/ majalah sekolah yang memuat hasil karya murid, berupa Tulisannya beragam, mulai dari artikel, resensi buku, puisi, cerpen, tebak-tebakan, karya gambar dan lain sebagainya. Majalah menjadi media cetak yang memuat semua hasil karya dan kreasi siswa yang terkait dengan keterampilan membaca.

4. Tahap Belajar Murid kelas 5 dan 6 SD.

Program *General Assembly*, dimana siswanya mengaplikasikan ilmu yang di perolehnya dalam kurun waktu 5 tahun sebagai aplikasi dari pembelajaran perpustakaan yang dilakukan secara holistik pada setiap mata pelajaran sekolah ke presentasi tugas akhir, yaitu membuat karya ilmiah. Metode presentasi dalam *general assembly* bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan murid dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan membaca, menyimak, menulis, mempresentasikan informasi yang diperolehnya berdasarkan kajian literatur.

Keunggulan dari metode ini adalah pengalaman nyata yang diperoleh bisa langsung dirasakan oleh murid, sehingga dapat memicu murid dalam mengembangkan kemampuan juga rasa percaya dirinya. Sifat metode praktek adalah pengembangan keterampilan. Sedangkan teknik dan taktik pembelajaran yang diajarkan adalah belajar melalui pembiasaan (*Habit forming*). Karena sifatnya pembiasaan sehingga dilakukan tanpa ada keterpaksaan. Sebagai salah satu syarat kelulusan, siswa dipersilakan mempresentasikan hasil temuannya pada penyusunan makalah akhir di depan orangtua dan guru.

KOLEKSI PERPUSTAKAAN YANG MENDUKUNG PEMBELAJARAN KENAL PUSTAKA

Referensi judul buku yang baik dibaca anak, memang sangat relatif. Semua buku dan bacaan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing untuk setiap anak. Hal terbaik yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan tahap

perkembangan anak dengan jenis buku yang ada. Laura (Berk 2003, 23) dalam bukunya *Child Development 6th ed* menguraikan mengenai referensi buku sesuai tahapan perkembangan usia anak sebagai berikut:

1) *Catalogue book* (0-6 bulan)

Catalogue book adalah buku tanpa cerita. Biasanya di setiap halaman berisi gambar benda dengan nama di bawahnya atau gambar aktivitas dan nama aktivitas dibawahnya. Biasanya buku ini berbentuk *board book*. Karena sifat bahan materialnya adalah karton tebal, maka tidak khawatir buku akan robek, bahkan pada fase oral motorik umumnya bayi memasukkan setiap benda ke mulutnya, begitu pun *catalogue book* ini tidak mudah rusak bila digigit-gigit dan terkena air liur bayi.

2) *Picture book* (7 bulan-3 tahun)

Picture book adalah buku cerita yang teksnya masih sedikit. Tiap halaman biasanya berisikan 1-2 kalimat. Dalam buku ini biasanya ada hubungan langsung antara teks dengan gambar. Buku jenis ini dapat terus digunakan sampai anak bisa membaca sendiri.

3) *Longer picture book* (3 Tahun- 6 tahun)

Longer picture book adalah buku cerita yang teksnya sudah lebih banyak per halaman dan ceritanya lebih panjang, biasanya terdapat 2-5 kalimat.

4) *Illustrated chapter book* (6/7 tahun – 12 tahun)

Illustrated chapter book adalah buku cerita yang teksnya sudah banyak, ceritanya mulai panjang (sudah dibagi dalam bab) tetapi masih ada ilustrasinya. Buku jenis ini cocok untuk anak usia 6 tahun keatas, terutama saat ia sudah mulai belajar membaca namun masih mudah bosan untuk membaca dalam durasi yang panjang.

5) *Short novel, novel dan story collection*. (12 tahun ke atas)

Ketiga jenis buku ini dapat diperuntukkan kepada anak diatas usia 12 tahun yang diasumsikan sudah mahir membaca. Ketiga jenis buku ini memiliki kesamaan, yaitu tidak lagi menggunakan ilustrasi gambar. Namun mereka

memiliki perbedaan dalam panjang cerita dan jumlah cerita dalam satu buku. *Short novel* memiliki satu cerita pendek di dalamnya, novel memiliki satu cerita dalam durasi yang panjang sedangkan *story collection* memiliki beberapa cerita yang masing-masingnya berbeda durasi dalam satu buku yang sama.

PENUTUP

Membaca menjadi sebuah bekal bagi anak dalam meraih kesuksesan belajar. Jenjang SD dan SMP adalah gerbang utama bagi anak untuk memiliki keterampilan belajar yang baik, bukan keterampilan bekerja. Karenanya lembaga pendidikan perlu melakukan suatu percepatan, menyangkut peningkatan kualitas belajar yang hakiki, artinya suatu bekal yang menginternalisasi proses belajar itu sendiri, dan akhirnya menjadi kecakapan hidup yang dapat digunakan anak seumur hidupnya.

Kata IQRA (bacalah) dalam Qur'an surat Al-Alaq ayat pertama yang menjadi inspirasi awal dukungan terhadap keberadaan perpustakaan sekolah berikut membangun budaya baca sivitas akademika. Prinsip *kedua*, adalah menyangkut karakter sebuah bangsa yang maju, salah satu cirinya ialah memiliki warga yang punya minat baca dan budaya baca yang tinggi, sehingga diyakini bahwa pendidikan berkualitas itu salah satu syaratnya adalah membaca. Kemudian yang *ketiga*, menyangkut mekanisme proses belajar yang secara logis terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan, dalam hal ini kegiatan belajar di sekolah yang inti kegiatannya adalah komunikasi.

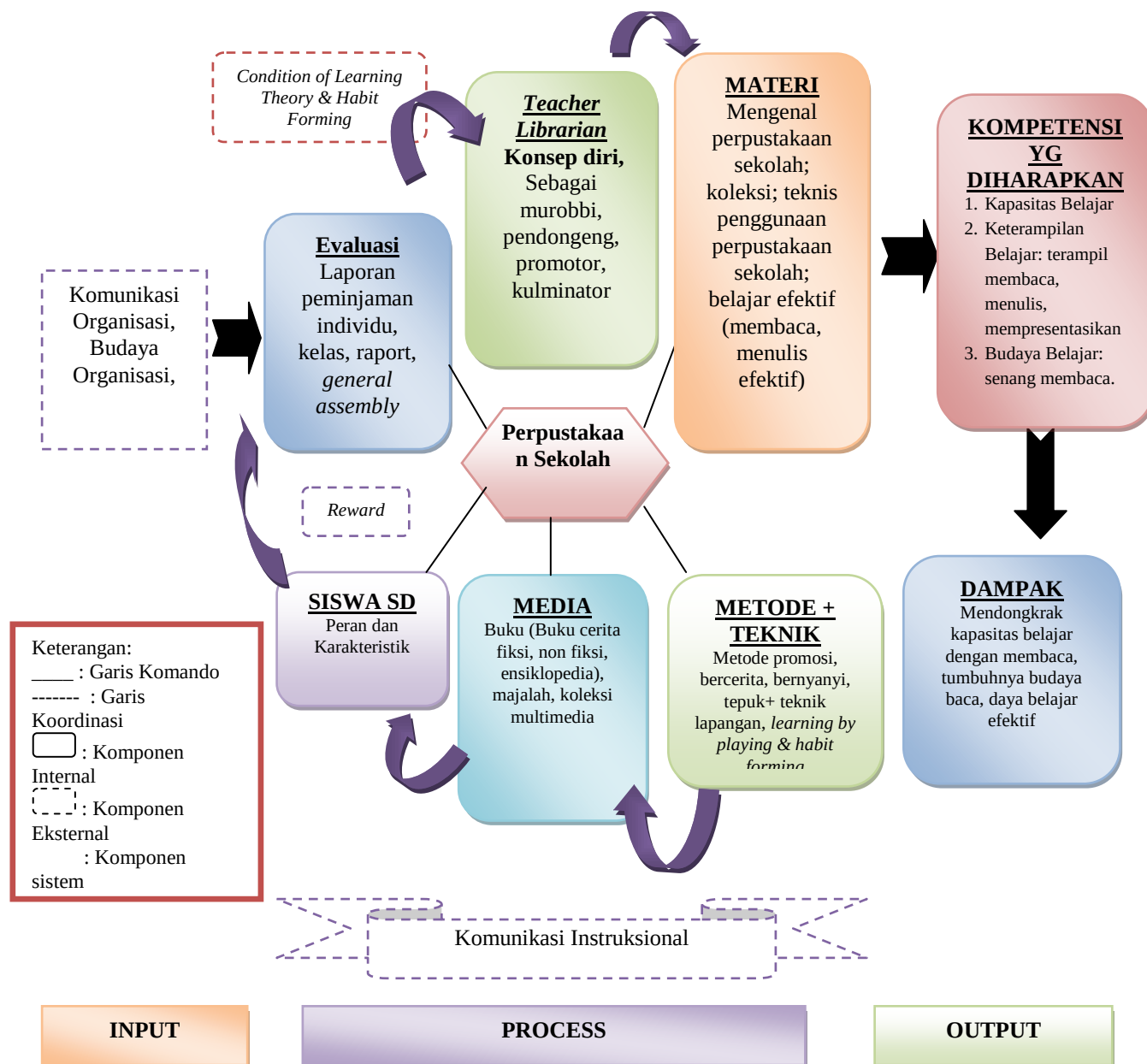
Komunikasi disini dimaknai sebagai kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimpulkan. Pada kenyataannya hingga kini kegiatan inti komunikasi dari seluruh proses belajar tiap jenjang pendidikan dasar memang sudah diaplikasikan. Yang menarik bahwa sumber dari seluruh proses belajar itu adalah buku-buku yang terdapat di perpustakaan sekolah.

Apabila yang ingin kita bangun adalah budaya bacanya, maka perlu merumuskan gagasan secara sistem. Bahwa perpustakaan harus dibuat dengan

bagus, selanjutnya untuk melahirkan minat baca yang baik, maka dibuatlah program pembelajaran perpustakaan. Sasarannya, *pertama* secara teknis mereka mengetahui informasi dan terampil menyaring informasi di perpustakaan, *kedua* dapat menjaga aset perpustakaan, seperti bagaimana menggunakan buku yang baik, bagaimana tata cara peminjaman, dan sebagainya. *Ketiga*, pelajaran ini sekaligus mengondisikan para murid untuk *literate*, bagaimana dia membaca dan terbiasa membaca dengan sasaran mendongkrak kapasitas belajar murid. tujuan pembelajaran kenal pustaka sedapat mungkin menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik murid. *Wallahu'alam Bishawab*.

Berikut penulis ketengahkan model pembelajaran kenal pustaka yang dapat diterapkan di jenjang Sekolah Dasar, sebagai salah satu bentuk penerapan metode komunikasi instruksional yang komprehensif berbasis perpustakaan.

Gambar 2 MODEL PEMBELAJARAN KENAL PUSTAKA



BIBLIOGRAFI

- Agustina, Susanti. 2011. *Tesis: Konstruksi Sistem Pembelajaran Kenal Pustaka*. Bandung: Fikom Unpad.
- Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia (APISI). 2008. *Aplikasi Literasi Informasi: Dalam Kurikulum Nasional (KTSP)*. Tangerang: APISI.
- Berk, Laura E. 2003. *Child Development 6th ed.* Belmont, CA: Wadsworth.
- Fjallbrant, Nancy. 1978. *User education libraries*. London: Clive Bingley.
- Media Indonesia. 2010. Diakses dari <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/07/05/153503/88/14/98.000-SD-di-Indonesia-belum-Punya-Perpustakaan>.
- Rice, James, 1981. *Teaching Library Use: A Guide for library Instruction*. London: Greenwood Press.
- Suherman. 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: MQ Publishing.